

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja sering kali disebut dengan masa emas atau *golden age*, karena remaja adalah generasi yang akan menjadi penerus bangsa. Dipundak remaja terletak harapan untuk membawa kemajuan dan kejayaan di masa depan. Remaja memiliki potensi luar biasa untuk belajar, berkembang dan berkarya. Namun pada masa ini, juga merupakan masa yang rentan karena remaja mengalami transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang diisyaratkan dengan terjadinya pubertas. Yaitu periode kematangan fisik dan kematangan seksual yang melibatkan perubahan pada hormon tubuh. Karena perubahan yang terjadi pada masa pubertas ini menjadikan remaja mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis kemudian akan menjalin hubungan romantis atau biasa disebut dengan pacaran.⁽¹⁾

Berpacaran dihadapkan pada situasi yang menuntut seseorang harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya pada diri sendiri tetapi juga pasangannya. Tidak jarang suatu hubungan berpacaran diwarnai dengan kasus perselisihan, pertengkaran, dan berujung pada kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Kekerasan tidak harus berbentuk pada hal kekerasan fisik seperti pukulan, tamparan bahkan menggunakan benda tajam atau benda tumpul yang disasarkan kepada anggota tubuh. Tetapi juga pada kekerasan berbentuk psikis atau emosional yakni berbentuk cacian, makian, hinaan, dan kekerasan seksual karena adanya paksaan oleh salah satu pasangan.⁽²⁾

Berdasarkan laporan global WHO (*World Health Organization*) tentang kekerasan terhadap remaja, bahwa satu pertiga perempuan di dunia atau sekitar 736 juta dari mereka pernah mengalami kekerasan fisik maupun seksual, 1 dari 4 wanita berusia 15-24 tahun mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya.⁽³⁾ Laporan dari WHO juga mengungkapkan prevalensi kekerasan pada pasangan berkisar 20% di Pasifik Barat, 22% di negara-negara berpenghasilan tinggi dan Eropa, 31% di wilayah WHO Mediterania, dan 33 % di wilayah WHO Asia Tenggara.⁽⁴⁾

Di Indonesia menurut Catatan Tahunan (CATAHU) tahun 2023 yang ditulis oleh Komnas Perempuan, kekerasan dalam ranah personal menempati urutan pertama dengan jumlah kasus mencapai 2.098 kasus dari keseluruhan total kasus dalam ranah personal yaitu 8.172 kasus. Kekerasan yang terjadi di ranah personal diantaranya kekerasan oleh mantan pacar sebanyak 713 kasus (33,98%), kekerasan terhadap istri sebanyak 622 kasus (29,65%) kemudian kekerasan dalam pacaran sebanyak 422 kasus (20,11%). Sedangkan menurut lembaga layanan dengan jenis kekerasan terhadap perempuan, kasus yang paling banyak terjadi di ranah personal diantaranya kasus kekerasan dalam pacaran 3.528 kasus (32,74%), kekerasan terhadap anak perempuan 725 kasus (13,0%) dan bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik.⁽⁵⁾ Kekerasan dalam pacaran seperti fenomena gunung es, dimana angka yang didapatkan belum bisa menggambarkan dari keseluruhan kasus yang terjadi.⁽¹⁾

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 untuk klaster Perlindungan Khusus Anak (PKA) terdapat pengaduan sebanyak 563 kasus (31,3%) yang di dominasi oleh anak korban kejahatan seksual sebanyak 252 kasus (14,0%) dan disusul oleh anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis sebanyak 141 kasus (7,8%).⁽⁶⁾ Sistem Informasi Online (SIMFONI PPA) tahun 2024 menyebutkan bahwa pelaku kekerasan yang ditinjau berdasarkan hubungan yaitu,

pacar atau teman menempati urutan pertama dengan 1906 kasus kemudian suami atau istri dengan 1620 kasus dan terakhir orang tua dengan 1295 kasus.⁽⁷⁾

Di Provinsi Sumatera Barat, menurut data dari DP3AP2KB Sumatera Barat Kasus kekerasan ini meningkat dari tahun 2022 ke tahun 2023 Dengan rincian, pada tahun 2022 total kasus yaitu 187 kasus sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 237 kasus dengan kekerasan fisik sebanyak 82 kasus (34,6%), kekerasan seksual dengan 71 kasus (30%), kekerasan psikis 43 kasus (18,1 %), eksploitasi 24 kasus (10,1%) dan penelantaran dengan 17 kasus (7,2%).⁽⁸⁾

Permasalahan kekerasan yang terjadi di Kota Padang ditangani oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2PT2A) dari tahun 2022 mengindikasikan terdapat kenaikan pada tahun 2023, sehingga kekerasan ini menjadi hal yang yang memperhatikan dalam masyarakat. Laporan permasalahan kekerasan terhadap anak pada tahun 2022 yaitu kasus kekerasan fisik sebanyak 1 kasus, kekerasan psikis sebanyak 19 kasus dan kekerasan seksual sebanyak 22 kasus. Sedangkan pada tahun 2023 mengalami kenaikan dengan rincian kekerasan fisik terdapat 2 kasus, kekerasan psikis terdapat 28 kasus dan kekerasan seksual terdapat 34 kasus.⁽⁹⁾

Sedangkan kekerasan terhadap anak yang terjadi di Kota Padang pada tahun 2022, jika ditinjau menurut kasus per-kecamatan didapatkan, bahwa kecamatan Koto Tangah memiliki kasus kekerasan pada anak yang paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya, urutan kedua disusul oleh kecamatan Nanggalo kemudian urutan ketiga kecamatan Padang Utara, di kecamatan Koto Tangah jumlah kekerasan dengan rincian pada tahun 2019 terdapat 11 kasus, kemudian naik pada tahun 2020 menjadi 15 kasus, pada tahun 2021 terdapat 13 kasus dan pada tahun 2022 juga terdapat 13

kasus yang tercatat. Penurunan angka yang terjadi dari tahun 2020 ke tahun 2021 sangat kecil, dan tidak berlanjut ke tahun setelahnya, karena tidak terjadi penurunan pada tahun 2022. Maka dapat di simpulkan tidak ada penurunan kasus kekerasan pada anak di Kecamatan Koto Tengah.

Oleh karena itu, Kekerasan dalam pacaran dapat dilihat dari segala bentuk tindakan kekerasan emosional atau psikis, fisik maupun seksual yang dialami remaja dalam pacaran. Tindak kekerasan yang sering diterima oleh korban sering terjadi di kehidupan remaja yang berpacaran dari berbagai macam jenis kekerasan mulai dari kekerasan fisik maupun jenis kekerasan non fisik.⁽¹⁰⁾ Kekerasan dalam suatu hubungan biasanya terjadi karena salah satu pihak sengaja ingin membuat pasangannya merasa takut.⁽¹¹⁾

Murray (2007) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek kekerasan yang mungkin saja dialami korban, yang pertama adalah kekerasan fisik (*physical abuse*). Adapun contoh dari kekerasan fisik sendiri ialah ditampar, ditendang, dan apa saja yang berkaitan dengan fisik. Korban juga bisa menerima kekerasan dalam bentuk psikis atau emosional (*emotional abuse*) yang berbentuk hinaan, makian, berkata kasar kepada pasangan di depan umum ataupun menuduh berselingkuh. Selanjutnya adalah kekerasan seksual (*sexual abuse*) dengan contoh melakukan hubungan intim tanpa persetujuan atau adanya unsur pemaksaan dari salah satu pihak yang lebih dominan.⁽¹¹⁾

Pengalaman negatif yang terjadi kepada korban kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan berbagai macam dampak, diantaranya adalah dampak psikologis. Pada kondisi psikologis ini korban akan mengalami trauma, depresi, stress, cemas, takut menjalin hubungan dengan lawan jenis, kesulitan berkonsentrasi, menunjukkan perilaku ingin bunuh diri, memiliki masalah tidur, dan harga diri rendah. Akibat

kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, korban kekerasan dalam pacaran akan mengalami dampak fisik berupa memar, luka-luka, lecet, dan lainnya yang meninggalkan bekas luka di tubuhnya. Korban yang dipaksa melakukan hubungan seksual oleh pasangan dalam hubungan pacaran dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan seksualnya, yaitu korban terjangkit infeksi menular seksual, menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan. Tidak jarang korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran juga mendapatkan reaksi negatif dari lingkungan sosialnya, yang dapat mengakibatkan korban menjadi tidak berdaya.⁽¹⁾

Berdasarkan Annida Nur Safitri (2024) Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran pada perempuan diantaranya faktor pengalaman kekerasan dari keluarga, ideologi gender dan budaya patriarki, *self-esteem* yang rendah, sikap dan keyakinan terhadap kekerasan, penggunaan alkohol juga penyalahgunaan zat, dan peran media.⁽¹²⁾ Dari faktor penyebab tersebut terdapat faktor yang disebabkan oleh faktor pengalaman kekerasan dari keluarga, *self-esteem* yang rendah, dan peran media.⁽¹²⁾

Remaja yang pernah mengalami kekerasan keluarga selama masa kanak-kanak merefleksikan pengalaman ini dalam hubungan dengan berbagai cara. Anak yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan keluarga di masa lalu ditambah ia mengalami agresi dan kekerasan dari orang tua meningkatkan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Pengalaman kekerasan masa kecil ini sangat berpengaruh dan bisa menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya perilaku kekerasan pada anak di usia dewasa, hal ini biasanya didapatkan dari perkelahian orang tua atau menyaksikan kekerasan orang tuanya bahkan anak tersebut menjadi korban kekerasan di dalam keluarga sehingga timbul emosional dan trauma tersendiri bagi anak, ada dua dampak yang bisa terjadi pada remaja ketika dewasa yaitu menjadi pelaku kekerasan atau justru

menjadi korban lagi akibat adanya trauma. Dengan adanya berbagai bentuk kekerasan keluarga tersebut dan kekacauan keluarga, akibatnya dapat menyebabkan hasil yang merugikan bagi remaja dalam hubungan berpacaran seperti adanya perilaku kekerasan atau trauma sehingga membuat kurangnya kepercayaan kepada pasangan.⁽¹³⁾

Self-Esteem didefinisikan oleh Rosenberg (1965) sebagai sikap dan penilaian positif atau negatif terhadap diri. Seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi akan menghormati dirinya sendiri, menganggap dirinya layak, tidak menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, tetapi tidak juga menganggap dirinya lebih buruk. Orang dengan *self-esteem* yang tinggi akan mengakui keterbatasannya dan mengharapkan untuk tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, seseorang dengan *self-esteem* yang rendah akan memberikan penolakan terhadap dirinya, merasa tidak puas, menghina diri sendiri, dan tidak mempunyai rasa hormat terhadap diri sendiri. Sederhananya, *self-esteem* adalah perasaan orang tentang dirinya yang terkait dengan pentingnya prestasi, hubungan interpersonal yang positif, dan kesejahteraan psikologis.⁽¹⁾ Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi maka mampu untuk mengatasi masalah yang terjadi dan memiliki interpersonal yang baik. Sebaliknya jika individu memiliki *self-esteem* yang rendah maka akan cenderung menutup diri sebagai bentuk perlindungan dan merasa dirinya tidak memiliki penghargaan yang baik kepada dirinya sendiri.⁽¹⁴⁾

Pada tiap individu, memiliki *self-esteem* tinggi adalah hal yang penting bagi kehidupan mereka. *Self-esteem* yang tinggi berhubungan dengan kepuasan hidup dan dapat memprediksi kesuksesan dan kesejahteraan dalam beberapa domain kehidupan seperti, hubungan antar individu, pekerjaan dan kesehatan. Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah pada remaja dapat memprediksi gejala depresi pada remaja akhir dan dewasa muda. Hal tersebut karena individu dengan *self-esteem* yang rendah

diasumsikan memiliki sumber *coping* yang terbatas, sehingga mereka lebih rentan terhadap masalah emosional.⁽¹⁵⁾

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, dapat disimpulkan *self-esteem* yang rendah berpotensi menimbulkan dampak negatif dan dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup remaja saat ini, maupun di kemudian hari. Menurut Ort dan Robins dalam Nafisa (2018), *self-esteem* meningkat dari remaja ke dewasa pertengahan, memuncak pada usia 50 hingga 60 tahun, dan menurun dengan cepat pada lanjut usia. Oleh karena itu, *self-esteem* yang rendah pada remaja merupakan masalah yang harus ditanggulangi agar tidak semakin berdampak pada kehidupannya, maupun menimbulkan masalah lain bagi dirinya atau orang lain.⁽¹⁵⁾

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfiatin Syahrina dan Lia Kurniasari (2022), ditemukan bahwasanya tidak terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan kekerasan dalam pacaran.⁽¹⁶⁾ Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Devia Putri dan Ike Herdiani menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* yang artinya semakin tinggi kekerasan dalam pacaran semakin rendah pula *self-esteem* pada korban.⁽¹⁷⁾ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Andy Putera dan Sita Rositawati (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self-esteem* sebesar 48% terhadap *dating violence*. Terdapat pengaruh negatif antara *self-esteem* dengan *dating violence*. Hal ini berarti dengan positifnya *self-esteem* terhadap remaja membuat mereka mampu mengambil keputusan terhadap perilaku *dating violence* yang dilakukan pasangannya.⁽¹⁸⁾

Remaja juga memanfaatkan media massa sebagai pengisi kesempatan terbaik bagi mereka namun hal tersebut juga memiliki dampak negatif seperti remaja dapat melakukan aktivitas hidup yang tidak terpuji dan kurang mendidik. Kejadian

kekerasan dalam pacaran semakin bertambah dengan tersebarnya informasi dan dorongan melalui media massa seperti adegan seksual pada film tertentu dan tayangan berita televisi yang kurang mendidik, dapat menyebabkan banyaknya kasus pemerkosaan. Media cetak seperti majalah, surat kabar, komik dan novel menampilkan kekerasan secara fisik, maupun verbal, baik dalam bentuk gambar ataupun tulisan yang mendorong remaja untuk mencoba mempraktikkan dari apa saja yang sudah dibaca dan dilihat, serta mengalami kekerasan verbal akibat komunikasi online yang di akses melalui media massa internet.⁽¹⁹⁾

Ferlita (2008) mengatakan dalam penelitiannya bahwa remaja mengetahui informasi terkait kejadian kekerasan dalam pacaran dari berbagai sumber diantaranya dari televisi (59%), internet (13%), majalah (14%), surat kabar/ koran (10%) dan dari radio (4%). Kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan akibat adanya penyebraran informasi melalui media massa misalnya VCD, gambar, majalah televisi, internet, dan lain sebagainya. Remaja saat ini sedang berada di fase rasa keingintahuan dan ingin mencoba berbagai hal, sehingga apa yang dilihat dan didengar dari media massa akan sangat mudah untuk mereka tiru.

Menurut data SIMFONI PPA tahun 2024 korban terbanyak menurut tingkat pendidikan adalah tingkat menengah.⁽⁷⁾ Pendidikan menengah tersebut terdiri atas: Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta bentuk lain yang sederajat.

Pada survey awal, wawancara dilakukan kepada wakil kesiswaan dan beberapa orang siswa SMA Negeri Y Pada hari Jum'at, tanggal 17 Mei 2024. Dari 10 orang siswa yang diwawancarai secara langsung, dapat diketahui bahwa 8 dari 10 siswa belum mengetahui apa saja yang termasuk dalam kategori kekerasan dalam pacaran.

Sebanyak 5 orang dari siswa yang diwawancarai mengetahui bahwa hanya kekerasan fisik yang termasuk kedalam kekerasan dalam pacaran. Setelah diwawancarai lebih dalam, diketahui bahwa kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi adalah kekerasan verbal, yaitu berteriak atau memaki korban selain itu korban yang diwawancarai pernah memiliki pengalaman mendapatkan kekerasan fisik berupa didorong dan diremas tangannya oleh mantan pacarnya. Terdapat 6 orang siswa yang beranggapan bahwa KDP adalah aib sehingga merasa malu untuk melaporkan pacar yang melakukan kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di SMA Negeri Y Kota Padang Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di SMA Negeri Y kota Padang Tahun 2024?

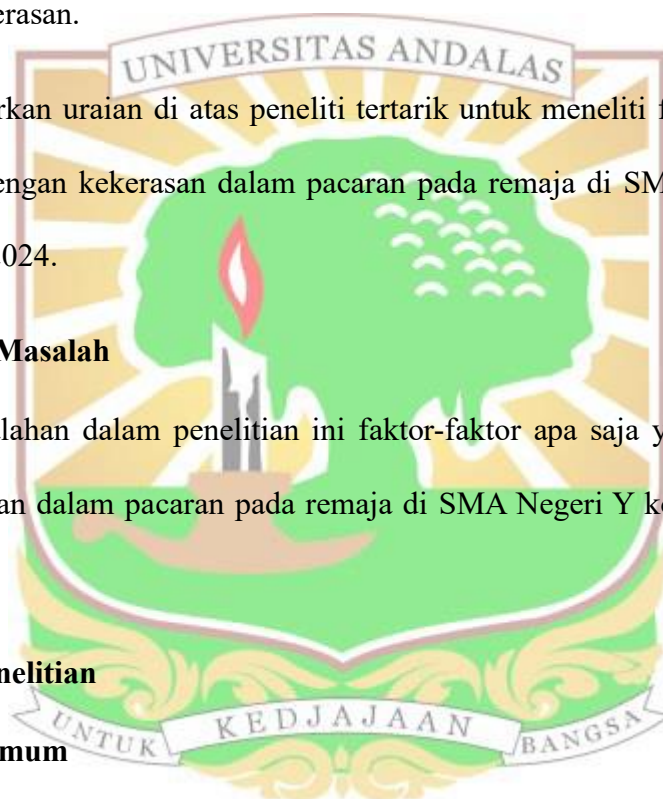
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan masalah diatas, tujuan umum yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di SMA Negeri Y kota Padang tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di SMA Negeri Y kota Padang Tahun 2024 adalah:



1. Mengetahui distribusi frekuensi kekerasan dalam pacaran pada remaja di SMA Negeri Y kota Padang Tahun 2024.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengalaman kekerasan dalam keluarga di SMA Negeri Y kota Padang Tahun 2024.
3. Mengetahui distribusi frekuensi *self-esteem* di SMA Negeri Y kota Padang Tahun 2024.
4. Mengetahui distribusi frekuensi paparan media pada remaja di SMA Negeri Y kota Padang Tahun 2024.
5. Mengetahui hubungan pengalaman kekerasan dari keluarga dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di SMA Negeri Y kota Padang Tahun 2024.
6. Mengetahui hubungan *self-esteem* dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di SMA Negeri Y kota Padang Tahun 2024.
7. Mengetahui hubungan paparan media dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di SMA Negeri Y kota Padang Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna diantaranya yaitu:

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti serta dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti selama masa perkuliahan.

2. Bagi SMA Negeri Y Kota Padang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi tambahan bagi SMA Negeri Y Kota Padang terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran.

3. Bagi FKM Unand

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan dalam pengembangan ilmu di bidang kesehatan masyarakat khususnya, mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di SMA Negeri Y Kota Padang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup sesuai dengan kemampuan serta keterbatasan waktu yang tersedia dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di kota Padang Tahun 2024. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Agustus 2024, di SMA Negeri Y Padang dengan populasi sebesar 626 orang dengan besar sampel sebanyak 136 orang. Variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini adalah *self-esteem*, pengalaman kekerasan dari keluarga, dan paparan media, sedangkan variabel terikat adalah kekerasan dalam pacaran. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket. Adapun analisis yang dilakukan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.

